



Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Pencarian Informasi

Ridha Nurkhadijah^{1*}, Athifah Siregar², Jadwa Khairi Hiwani³, Siti Balqis Nazwa⁴,
Fitrah Limbong⁵, A'idah Zhafirah Noor Polem⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi Ridhanurkhadijah@gmail.com

Abstract. *The rapid development of generative artificial intelligence has transformed how university students search for, access, and manage academic information. ChatGPT, as one of the most widely used large language model applications, provides instant access to explanations, ideas, and academic support. This study aims to explore Library and Information Science students' perceptions of ChatGPT in information-seeking activities, focusing on its benefits, challenges, and factors influencing its adoption. A qualitative case study design was used. Data were collected through in-depth interviews with ten purposively selected students who had experience using ChatGPT for academic purposes. The data were analyzed using thematic analysis to identify key patterns in students' experiences and attitudes. The findings show that students perceive ChatGPT as highly useful due to its speed, accessibility, and ability to simplify complex information. It helps them save time, generate ideas, clarify difficult concepts, and support academic tasks. However, students also express concerns about inaccurate information, lack of source transparency, overreliance on AI, and academic integrity issues. Adoption of ChatGPT is influenced by perceived usefulness, ease of use, technological familiarity, and peer or academic environment influences. In conclusion, ChatGPT is considered an effective academic support tool, but its use must be balanced with strong information literacy, critical thinking, and source verification to ensure accuracy and ethical academic practice.*

Keywords: *ChatGPT; Generative Artificial Intelligence; Information Literacy; Information Seeking Behavior; Library and Information Science Students.*

Abstrak. Perkembangan pesat kecerdasan buatan generatif telah mengubah cara mahasiswa mencari, mengakses, dan mengelola informasi akademik. ChatGPT, sebagai salah satu aplikasi *large language model* yang paling banyak digunakan, menyediakan akses cepat terhadap penjelasan, ide, dan dukungan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi terhadap penggunaan ChatGPT dalam aktivitas pencarian informasi, dengan fokus pada manfaat, tantangan, serta faktor yang memengaruhi penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh mahasiswa yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka menggunakan ChatGPT untuk keperluan akademik. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola utama dalam pengalaman dan sikap mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT dipandang sangat bermanfaat karena kecepatan, kemudahan akses, dan kemampuannya menyederhanakan informasi kompleks. ChatGPT membantu mahasiswa menghemat waktu, menghasilkan ide, menjelaskan konsep yang sulit, dan mendukung berbagai tugas akademik. Namun, terdapat pula kekhawatiran terkait ketidakakuratan informasi, kurangnya transparansi sumber, ketergantungan terhadap AI, serta isu integritas akademik. Penerimaan penggunaan ChatGPT dipengaruhi oleh persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, literasi teknologi, serta pengaruh lingkungan sosial. Kesimpulannya, ChatGPT merupakan alat yang efektif dalam mendukung pencarian informasi akademik, namun penggunaannya harus disertai dengan literasi informasi, kemampuan berpikir kritis, dan verifikasi sumber agar informasi yang diperoleh tetap akurat dan etis.

Kata Kunci: ChatGPT; Kecerdasan Buatan Generatif; Literasi Informasi; Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi; Perilaku Pencarian Informasi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan tinggi. Salah satu inovasi teknologi yang saat ini mendapatkan perhatian besar adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Kecerdasan buatan tidak lagi hanya

digunakan dalam sektor industri dan bisnis, tetapi telah merambah ke dunia pendidikan sebagai alat yang mendukung proses pembelajaran, pencarian informasi, pengolahan data, hingga penyelesaian tugas akademik. Kehadiran teknologi AI memberikan peluang baru bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi secara lebih cepat, mudah, dan efisien dibandingkan dengan metode pencarian informasi konvensional (Malau & Hendripides, 2025).

Salah satu bentuk penerapan AI yang paling populer saat ini adalah ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI. Sejak diperkenalkan kepada publik pada akhir tahun 2022, ChatGPT mengalami pertumbuhan pengguna yang sangat pesat di berbagai negara. Platform ini menggunakan teknologi Large Language Model (LLM) yang memungkinkan sistem memahami dan menghasilkan bahasa manusia secara alami. Kemampuan tersebut menjadikan ChatGPT mampu memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan, menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, merangkum informasi, membantu penulisan akademik, menerjemahkan bahasa, hingga memberikan rekomendasi berdasarkan kebutuhan pengguna. Beragam fungsi tersebut membuat ChatGPT semakin banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sarana pendukung dalam kegiatan belajar dan pencarian informasi (Blahopoulou & Ortiz-Bonnin, 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi, penggunaan ChatGPT telah mengubah cara mahasiswa mengakses dan memanfaatkan informasi. Jika sebelumnya mahasiswa harus melakukan penelusuran melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, repositori institusi, maupun basis data elektronik, kini mereka dapat memperoleh jawaban secara instan melalui satu platform berbasis AI. Kemudahan ini memberikan keuntungan berupa efisiensi waktu dan kemudahan akses terhadap informasi. Namun demikian, kemudahan yang ditawarkan juga menimbulkan sejumlah persoalan yang perlu mendapat perhatian (Mairisiska & Qadariah, 2025). Informasi yang dihasilkan oleh ChatGPT tidak selalu akurat, terkadang tidak mencantumkan sumber yang jelas, dan berpotensi menghasilkan informasi yang keliru atau tidak sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, penggunaan teknologi ini memerlukan kemampuan evaluasi informasi yang baik agar pengguna dapat membedakan informasi yang valid dan yang perlu diverifikasi lebih lanjut (Ole et al., 2025).

Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi merupakan kelompok yang memiliki karakteristik unik dalam memanfaatkan teknologi informasi. Sebagai calon profesional informasi, mereka dibekali berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penelusuran informasi, evaluasi sumber informasi, literasi informasi, organisasi pengetahuan, serta etika penggunaan informasi. Kompetensi tersebut membuat mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi memiliki perspektif yang berbeda dibandingkan mahasiswa dari

disiplin ilmu lainnya dalam menilai kualitas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dari sistem berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Mereka tidak hanya dituntut untuk menemukan informasi, tetapi juga memahami proses verifikasi, validasi, dan penilaian kredibilitas informasi sebelum digunakan dalam kegiatan akademik maupun profesional (Garasut et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian umumnya menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran melalui penyediaan informasi yang cepat dan mudah diakses (Mairisiska & Qadariah, 2025). Selain itu, teknologi AI juga membantu mahasiswa dalam memahami materi yang kompleks, mengembangkan ide penelitian, serta meningkatkan produktivitas akademik. Namun demikian, sejumlah penelitian juga mengungkapkan adanya berbagai tantangan dan risiko yang muncul dari penggunaan teknologi tersebut. Risiko tersebut meliputi ketergantungan pengguna terhadap AI, berkurangnya kemampuan berpikir kritis, potensi plagiarisme, pelanggaran integritas akademik, serta kemungkinan munculnya informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak hanya menghadirkan manfaat, tetapi juga memerlukan pemahaman dan penggunaan yang bijaksana (Haensch et al., 2025).

Meskipun penelitian mengenai penggunaan ChatGPT dalam pendidikan semakin berkembang, sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada mahasiswa dari bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) atau pada perspektif dosen dan tenaga pendidik (Darmawan, 2025). Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi terhadap penggunaan ChatGPT dalam kegiatan pencarian informasi masih relatif terbatas. Padahal, kelompok mahasiswa ini memiliki kompetensi dan sensitivitas yang tinggi terhadap aspek kualitas informasi, kredibilitas sumber, serta etika penggunaan informasi digital (Khosravi et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mereka memandang penggunaan ChatGPT, sejauh mana tingkat kepercayaan mereka terhadap informasi yang dihasilkan, manfaat apa yang mereka rasakan, hambatan apa yang mereka hadapi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan atau menerima teknologi tersebut (Leiter et al., 2025). Keterbatasan penelitian yang secara khusus membahas perspektif mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi. Pemahaman mengenai persepsi kelompok ini menjadi penting karena mereka merupakan calon pustakawan, pengelola informasi, dan profesional informasi yang akan berperan dalam membantu masyarakat mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif.

Hasil penelitian mengenai persepsi mereka terhadap ChatGPT dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana teknologi AI diterima dalam lingkungan akademik yang berorientasi pada pengelolaan informasi serta memberikan masukan bagi pengembangan literasi informasi di era kecerdasan buatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi terhadap penggunaan ChatGPT dalam kegiatan pencarian informasi. Penelitian ini berfokus pada identifikasi manfaat yang dirasakan, hambatan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi tersebut. Dengan menggunakan perspektif teori penerimaan teknologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara perkembangan kecerdasan buatan, perilaku pencarian informasi, dan literasi informasi mahasiswa di era digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan tinggi dalam merumuskan strategi pemanfaatan teknologi AI yang bertanggung jawab, etis, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran serta kemampuan literasi informasi mahasiswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara umum, kecerdasan buatan didefinisikan sebagai kemampuan sistem komputer untuk meniru fungsi kognitif manusia, seperti kemampuan memahami, menalar, memecahkan masalah, dan beradaptasi terhadap situasi baru. Menurut pandangan akademis, sistem ini mampu mengolah data dari lingkungan luar, mempelajari pola dari data tersebut, lalu menerapkan pengetahuan yang didapat untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, AI Generatif adalah cabang khusus dari kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan unik untuk menciptakan konten baru dan orisinal, baik berupa teks, gambar, audio, maupun kode program, yang menyerupai karya manusia (Lumban Gaol & Manalu, 2025).

Teknologi ini dibangun di atas fondasi *Large Language Model* (LLM), yaitu model bahasa berukuran raksasa yang dilatih menggunakan data dalam jumlah luar biasa besar agar mampu mengenali pola bahasa dan konteks percakapan. AI generatif dianggap sebagai tonggak perubahan menuju masyarakat berbasis teknologi atau *Society 5.0*, di mana kemajuan teknologi diintegrasikan untuk menyelesaikan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup, termasuk efektivitas proses belajar dan penelitian. Meski sangat membantu, teknologi ini juga memicu perdebatan karena hasil yang dihasilkannya tidak selamanya benar dan sering kali memerlukan verifikasi tambahan dari pengguna agar tidak menimbulkan kesalahpahaman (Pradana et al., 2025).

ChatGPT adalah salah satu produk penerapan LLM yang paling populer saat ini, dikembangkan oleh perusahaan OpenAI. Sistem ini dibangun melalui serangkaian tahapan pelatihan canggih, mulai dari pembelajaran mandiri dalam skala besar, penyesuaian dengan bimbingan manusia, hingga penyempurnaan berbasis umpan balik pengguna. Cara kerjanya didasarkan pada kemampuan memprediksi urutan kata yang paling tepat dan logis, sehingga mampu memberikan jawaban yang koheren dan sesuai konteks atas pertanyaan yang diajukan. Keunggulan utama ChatGPT terletak pada kemudahan interaksi antarmuka, kemampuannya menyederhanakan informasi rumit menjadi ringkas, serta kemampuan menjelaskan konsep sulit dengan bahasa yang sederhana (Puspita Sari et al., 2025).

Literatur ilmiah juga mencatat kelemahan mendasar dari sistem ini, yaitu kecenderungan untuk menghasilkan informasi yang terlihat sah namun sebenarnya keliru atau tidak memiliki dasar fakta, serta keterbatasan dalam membedakan mana fakta dan mana pendapat (Ramadian, 2025). Hal ini menjadi tantangan besar bagi pengguna di lingkungan akademik, di mana kebenaran dan kejelasan sumber informasi adalah hal yang mutlak diperlukan. Kegiatan pencarian informasi adalah rangkaian proses sadar yang dilakukan seseorang untuk mengenali kebutuhan informasi, menyusun strategi penelusuran, memilih sumber data, hingga menilai hasil yang diperoleh (Singh et al., 2025).

Bagi mahasiswa, kegiatan ini merupakan inti dari proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Sebelum kehadiran kecerdasan buatan, pola pencarian mahasiswa umumnya bergantung pada mesin pencari umum, katalog perpustakaan, serta basis data ilmiah, dengan tahapan penilaian kebenaran yang cukup ketat. Kehadiran alat seperti ChatGPT mengubah pola tersebut menjadi jauh lebih cepat dan langsung, di mana pengguna bisa mendapatkan jawaban lengkap tanpa perlu menelusuri banyak sumber terpisah. Berdasarkan hasil kajian, terdapat kekhawatiran bahwa perubahan cara kerja ini dapat mengurangi kedalaman penelusuran informasi serta melemahkan kemampuan mahasiswa dalam menguji kebenaran suatu data.

Mahasiswa Ilmu Perpustakaan sendiri dibekali dengan kemampuan literasi informasi yang tinggi, yaitu kemampuan mengenali kebutuhan, menilai kualitas sumber, dan memanfaatkannya secara etis. Oleh karena itu, interaksi antara keterampilan literasi informasi dan penggunaan alat kecerdasan buatan menjadi fokus utama yang perlu diteliti lebih lanjut. Untuk memahami mengapa mahasiswa menerima atau menolak penggunaan ChatGPT, penelitian ini mengacu pada dua kerangka teori utama, yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Model TAM yang dikembangkan Davis menyatakan bahwa penerimaan seseorang terhadap sebuah

teknologi ditentukan oleh dua hal utama: persepsi manfaat (*Perceived Usefulness*), yaitu seberapa besar teknologi dianggap mampu meningkatkan kinerja, serta persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*), yaitu seberapa mudah teknologi tersebut dipelajari dan dioperasikan. Semakin tinggi penilaian seseorang terhadap kedua aspek ini, semakin besar kemungkinan ia akan menggunakan teknologi tersebut.

Sementara itu, model UTAUT yang dikembangkan Venkatesh dkk. menyempurnakan konsep tersebut dengan memasukkan dimensi yang lebih luas, meliputi harapan kinerja, harapan kemudahan, pengaruh lingkungan sosial, serta ketersediaan dukungan teknis. Pengaruh sosial di sini berarti seberapa besar orang-orang di sekitar (teman, dosen, tenaga pendidik) mendorong penggunaan teknologi tersebut, sedangkan kondisi pendukung berkaitan dengan ketersediaan fasilitas atau bantuan jika terjadi kendala teknis. Kedua model ini sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan perilaku mahasiswa, tidak hanya dari sisi fitur alatnya saja, tetapi juga dari sisi pandangan pribadi dan lingkungan akademik tempat mereka belajar. Diduga terdapat hubungan positif antara penilaian terhadap manfaat dan kemudahan dengan frekuensi pemakaian, namun hal ini dibatasi oleh tingkat kepercayaan serta kesadaran etis yang dimiliki masing-masing mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam, rinci, dan utuh mengenai bagaimana persepsi serta pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT saat mencari informasi akademik. Berdasarkan pandangan Yin, metode studi kasus sangat tepat digunakan ketika ingin meneliti fenomena nyata yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan aslinya dalam hal ini lingkungan belajar di Program Studi Ilmu Perpustakaan. Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi makna, pandangan, dan penafsiran subjektif para mahasiswa terhadap teknologi yang mereka gunakan sehari-hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan uraian mengenai pelaksanaan pengumpulan data, gambaran umum lokasi serta waktu penelitian, dan hasil analisis data terkait pandangan mahasiswa Ilmu Perpustakaan terhadap penggunaan ChatGPT. Hasil penelitian dikaitkan dengan konsep dan teori yang mendasarinya, serta dibandingkan dengan temuan dari berbagai literatur acuan untuk melihat adanya kesesuaian atau perbedaan pandangan. Penjelasan mendalam diberikan untuk

menafsirkan makna di balik hasil yang diperoleh, baik ditinjau dari sisi teori maupun penerapannya dalam dunia pendidikan.

Proses Pengumpulan Data, Waktu, dan Lokasi Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara daring (online) menggunakan instrumen kuesioner terbuka yang disebarluaskan melalui platform Google Form. Penggunaan kuesioner digital ini dipilih untuk menjangkau responden mahasiswa secara efisien tanpa batasan ruang dan waktu. Kuesioner dirancang dengan struktur yang memuat beberapa pertanyaan terkait intensitas penggunaan, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi mahasiswa saat memanfaatkan ChatGPT sebagai media pencarian informasi.

Gambaran Umum Karakteristik Responden

Berdasarkan data demografi yang diperoleh, responden terdiri dari mahasiswa tingkat awal hingga akhir dengan latar belakang pemahaman informasi yang beragam, Sebagian besar responden telah menggunakan ChatGPT selama lebih dari satu tahun, terhitung sejak teknologi ini mulai dikenal luas pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pengalaman yang cukup panjang sehingga mampu memberikan penilaian yang komprehensif. Karakteristik ini penting, karena menurut, lama dan frekuensi pemakaian sangat berpengaruh terhadap cara seseorang menilai kualitas dan kegunaan sebuah teknologi.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Manfaat dan Kemudahan Penggunaan

Menurut *Technology Acceptance Model* atau TAM yang dikemukakan oleh Davis (1986), penerimaan seseorang terhadap teknologi didasarkan pada dua konsep utama, yaitu persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan. Persepsi manfaat diartikan sebagai tingkat keyakinan individu bahwa pemakaian suatu sistem atau teknologi tertentu akan mampu meningkatkan kinerja, efektivitas, dan hasil yang dicapainya dalam melakukan tugas atau kegiatan. Sementara itu, persepsi kemudahan penggunaan mengacu pada seberapa besar seseorang meyakini bahwa teknologi tersebut mudah dipelajari, dioperasikan, dan tidak memerlukan usaha yang besar baik secara fisik maupun mental saat menggunakannya. Kedua faktor ini secara langsung membentuk sikap seseorang terhadap teknologi tersebut, yang kemudian menumbuhkan niat untuk memakainya, hingga akhirnya terwujud dalam penggunaan yang nyata. Davis juga menegaskan adanya hubungan positif di antara keduanya: semakin mudah suatu sistem dirasakan, semakin tinggi pula penilaian seseorang terhadap manfaat yang ditawarkannya, karena kemudahan akses membuat nilai guna teknologi tersebut lebih terasa dan terukur. Pemahaman tersebut kemudian diperkaya dan dikembangkan lebih lanjut melalui teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang dirumuskan oleh Venkatesh dkk., sebagaimana dikutip dalam (Ramadian, 2025) Model ini

menggabungkan berbagai teori sebelumnya dan menyempurnakan konsep dasar TAM menjadi empat faktor penentu utama, yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi pendukung. Dua faktor pertama merupakan perluasan langsung dari konsep awal TAM: ekspektasi kinerja sejalan dengan persepsi manfaat, yaitu keyakinan bahwa teknologi dapat membantu mencapai hasil yang lebih baik dan lebih cepat; sedangkan ekspektasi usaha setara dengan persepsi kemudahan penggunaan, yaitu seberapa mudah sistem tersebut dipahami dan dijalankan. Dalam dunia pendidikan, teori ini menegaskan bahwa mahasiswa akan menerima dan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara maksimal jika mereka merasa teknologi tersebut benar-benar berguna untuk menunjang keberhasilan studi, serta jika sistemnya sederhana, mudah diakses, dan tidak menimbulkan hambatan dalam penggunaannya sehari-hari.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kedua faktor utama tersebut persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan menjadi indikator paling utama dan paling sering dikemukakan oleh seluruh responden. Secara rinci, mahasiswa menilai manfaat teknologi dari sisi kemudahan memperoleh materi ajar, fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta kemampuan sistem dalam memperdalam pemahaman materi kuliah. Di sisi lain, penilaian terhadap kemudahan penggunaan didasarkan pada kesederhanaan tampilan antarmuka, kemudahan navigasi antar menu, ketersediaan panduan penggunaan, serta kesesuaian sistem dengan perangkat yang biasa mereka pakai. Temuan ini sangat selaras dengan prinsip dasar TAM maupun UTAUT, yang menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan tinggi, keberhasilan penerapan teknologi sangat bergantung pada seberapa besar mahasiswa merasakan adanya nilai tambah serta kemudahan yang ditawarkan sistem tersebut. Apabila kedua aspek ini terpenuhi dengan baik, maka keinginan untuk menggunakan teknologi serta frekuensi pemakaiannya akan semakin tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif pada kelancaran proses dan peningkatan hasil belajar. Hal ini menegaskan kembali bahwa dalam merancang dan menerapkan teknologi pendidikan, pihak pengembang dan penyelenggara pendidikan wajib menjadikan kedua elemen tersebut sebagai prioritas utama agar teknologi dapat diterima dan dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh mahasiswa.

Persepsi Mengenai Kemudahan Penggunaan

Dari hasil analisis, diketahui bahwa seluruh informan sepakat bahwa ChatGPT merupakan alat yang sangat mudah diakses dan dioperasikan. Tampilan antarmuka yang sederhana, kemampuan berinteraksi menggunakan bahasa sehari-hari, serta kecepatan memberikan jawaban menjadi nilai lebih yang sangat dihargai. Mahasiswa mengaku tidak memerlukan keahlian teknis khusus untuk menggunakannya, berbeda dengan basis data ilmiah

atau katalog perpustakaan yang terkadang memerlukan teknik pencarian tertentu. Temuan ini sangat sesuai dengan penelitian (Singh et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa keunggulan utama ChatGPT terletak pada kemudahan interaksi yang menyerupai percakapan antarmanusia. Hal ini juga mendukung pendapat (“Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Terhadap Penggunaan Perangkat AI LLM Dalam Pencarian Informasi,” 2025) yang menyatakan bahwa kemudahan akses menjadi pendorong terbesar dalam penerimaan teknologi AI di kalangan pelajar. Berbeda dengan mesin pencari biasa yang hanya menampilkan daftar tautan, ChatGPT menyajikan jawaban yang langsung dan terstruktur. Menurut Halder et al. (2010), cara penyajian seperti ini sangat cocok dengan kebiasaan pencarian informasi generasi muda yang mengutamakan kecepatan dan efisiensi. Pola Penggunaan ChatGPT dalam Pencarian Informasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan alat ini terbagi ke dalam beberapa kategori utama, seperti yang tertera berikut ini.

Tabel 1. Pola Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa dalam Aktivitas Akademik.

No	Jenis Aktivitas	Persentase Penggunaan	Tujuan Utama
1	Pencarian materi dasar dan pengantar	90%	Memahami konsep rumit dengan bahasa yang sederhana
2	Penyusunan kerangka tulisan ilmiah	80%	Membantu menyusun alur gagasan dan tulisan
3	Penerjemahan dan penyuntingan teks	70%	Menghemat waktu pengerjaan tugas
4	Pencarian referensi dan data statistik	40%	Sering kali disertai keraguan terhadap kebenaran data
5	Pengolahan dan pengelompokan informasi	60%	Memanfaatkan kemampuan sistem dalam mengolah data

Sumber: (Singh et al., 2023; Halder et al., 2010)

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa menjadikan ChatGPT sebagai alat bantu untuk memahami materi dan menyusun kerangka tulisan, namun penggunaannya untuk pencarian data yang memerlukan ketelitian tinggi masih terbatas. Hal ini senada dengan temuan (Singh et al., 2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung memanfaatkan teknologi ini untuk keperluan eksplorasi dan pemahaman awal, namun tetap berhati-hati dalam menggunakannya sebagai sumber rujukan utama. Pola ini juga sesuai

dengan hasil kajian Ananda & Hendripides (2024), yang menyebutkan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan memiliki kebiasaan untuk memeriksa ulang setiap informasi yang diperoleh dari kecerdasan buatan.

Kepercayaan dan Keakuratan Informasi

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mempercayai jawaban yang diberikan ChatGPT secara mutlak. Hal utama yang menjadi kekhawatiran adalah kecenderungan sistem untuk menyajikan informasi yang terlihat sah, namun sebenarnya keliru atau dibuat-buat, termasuk pembuatan daftar pustaka yang fiktif. Temuan ini sangat konsisten dengan hampir seluruh literatur yang dijadikan acuan, mulai dari (Singh et al., 2023) (Gligorea et al. 2023), hingga dokumen kajian yang semuanya menyoroti kelemahan mendasar *LLM* dalam hal kebenaran fakta. Penelitian ini memperjelas pendapat Halder et al. (2010) mengenai perilaku pencarian informasi, di mana mahasiswa Ilmu Perpustakaan masih menjadikan pangkalan data terindeks dan katalog perpustakaan sebagai sumber utama yang paling dipercaya, sedangkan ChatGPT hanya ditempatkan sebagai alat pendukung atau penunjuk arah awal. Kondisi ini berbeda dengan mahasiswa ilmu komputer dalam penelitian (Singh et al., 2023) yang cenderung lebih berani menggunakan hasil keluaran AI, karena fokus tugas mereka lebih pada logika pemrograman dibandingkan keabsahan sumber informasi.

Persepsi Terhadap Aspek Etika dan Integritas Akademik

Masalah etika menjadi salah satu bahasan utama dalam pembahasan ini. Responden menyadari adanya dilema antara kemudahan yang ditawarkan dengan potensi pelanggaran hak cipta atau aturan kejujuran akademik. Sebagian mahasiswa khawatir bahwa penggunaan berlebihan dapat mengurangi kemampuan menulis dan berpikir orisinal, namun sebagian lain berpendapat bahwa selama diakui sebagai alat bantu, pemakaian tersebut masih dianggap wajar.

Hasil ini mendukung diskusi luas dalam penelitian (Singh et al., 2023) dan (Gligorea et al. 2023) mengenai pentingnya pedoman penggunaan yang jelas. Secara khusus, hasil ini memperkuat pandangan (Ananda & Hendripides 2024) yang menekankan bahwa pendidikan etika informasi harus menjadi materi utama di tengah pesatnya perkembangan teknologi AI. Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang cenderung pesimis, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa justru memiliki kesadaran etika yang cukup tinggi dan berusaha menggunakan alat ini secara bertanggung jawab, sesuai dengan kode etik profesi informasi yang mereka pelajari.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Dukungan Teknis

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dorongan dari teman sebaya dan ketersediaan panduan dari dosen menjadi faktor pendorong tambahan. Mahasiswa merasa lebih nyaman menggunakan alat ini jika lingkungan akademik mendukung dan memberikan arahan yang jelas. Sebaliknya, kendala utama yang dirasakan adalah ketidakpastian peraturan dari pihak universitas serta kekhawatiran terhadap sistem pendeteksi plagiarisme yang belum tentu akurat.

Hal ini sesuai dengan sejalan dengan temuan (Singh et al., 2023) yang menyatakan bahwa kebijakan institusi sangat menentukan tingkat penerimaan teknologi. Hambatan lain yang muncul adalah keterbatasan pengetahuan sistem dalam bidang kepustakawanan yang sangat spesifik, di mana mahasiswa sering kali mendapatkan jawaban yang terlalu umum dan kurang mendalam. Hal ini menegaskan pendapat (Zahra & Wibowo 2025) bahwa pengembangan AI ke depannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing bidang ilmu.

Kesesuaian dengan Kebutuhan Akademik Ilmu Perpustakaan

Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian yang cukup tinggi antara fitur ChatGPT dengan kebutuhan dasar mahasiswa Ilmu Perpustakaan, namun masih ada kesenjangan pada kebutuhan yang menuntut ketelitian dan kebenaran mutlak. Hasil ini memperkaya penelitian (Abbas et al. 2024) yang membahas perubahan bentuk layanan perpustakaan. Dapat disimpulkan bahwa pandangan mahasiswa berada pada posisi positif namun tetap kritis. Hasil ini unik jika dibandingkan dengan pandangan mahasiswa dari disiplin ilmu lain yang cenderung lebih ekstrem, baik itu sangat mendukung maupun sangat menolak, seperti yang dilaporkan dalam kajian (Gligorea et al. 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Ilmu Perpustakaan memiliki persepsi positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam pencarian informasi akademik. ChatGPT dinilai membantu karena mudah digunakan, cepat memberikan jawaban, serta mempermudah pemahaman materi. Namun, mahasiswa tetap menyadari adanya risiko ketidakakuratan informasi dan pentingnya melakukan verifikasi terhadap jawaban yang diberikan. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT sebaiknya dilakukan secara bijak dan tetap disertai kemampuan literasi informasi yang baik. Perguruan tinggi juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan kecerdasan buatan secara etis dan efektif dalam kegiatan akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim yang telah bekerja sama dan memberikan kontribusi dalam proses penyusunan jurnal ini. Kerja sama, dukungan, serta semangat yang diberikan selama proses penelitian hingga penyelesaian penulisan sangat berarti sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan penyediaan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi referensi bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Blahopoulou, J., & Ortiz-Bonnin, S. (2025). Student perceptions of ChatGPT: Benefits, costs, and attitudinal differences between users and non-users toward AI integration in higher education. *Education and Information Technologies*, 30, 19741–19764. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13575-9>
- Darmawan, I. K. A. (2025). Analysis of student perception and preference toward the use of ChatGPT in the learning process (Case study at Samawa University Faculty of Economics and Management). <https://doi.org/10.36761/suffix>
- Garasut, N., Wenas, J. R., & Maukar, M. G. (2025). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT pada mata kuliah pemodelan matematika: Student perceptions of the use of ChatGPT in mathematical modeling courses.
- Haensch, A.-C., Ball, S., Herklotz, M., & Kreuter, F. (2025). Seeing ChatGPT through students' eyes: An analysis of TikTok data. arXiv. <http://arxiv.org/abs/2303.05349>
- Khosravi, H., Shafie, M. R., Hajiabadi, M., Raihan, A. S., & Ahmed, I. (2025). Chatbots and ChatGPT: A bibliometric analysis and systematic review of publications in Web of Science and Scopus databases.
- Leiter, C., Zhang, R., Chen, Y., Belouadi, J., Larionov, D., Fresen, V., & Eger, S. (2025). ChatGPT: A meta-analysis after 2.5 months. arXiv. <http://arxiv.org/abs/2302.13795>
- Lumban Gaol, M., & Manalu, T. (2025). Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran: Persepsi mahasiswa.
- Mairisiska, T., & Qadariah, N. (2025). Persepsi mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran di era digital. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 13(2), 107–124. https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v13i2.2653
- Malau, A. D. P. B., & Hendripides, B. (2025). Pengaruh penggunaan kecerdasan buatan aplikasi ChatGPT terhadap persepsi kualitas belajar mahasiswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37912>
- Ole, A. A., Supit, D., & Lotulung, M. (2025). Persepsi mahasiswa tentang penggunaan AI (ChatGPT) dalam mengerjakan tugas.

- Persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan terhadap penggunaan perangkat AI LLM dalam pencarian informasi. (2025). *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 27(2). <https://doi.org/10.7454/jipk.v27i2.1146>
- Pradana, M., Elisa, H. P., & Syarifuddin, S. (2025). Discussing ChatGPT in education: A literature review and bibliometric analysis. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2243134>
- Puspita Sari, T., Fitri, Y., Utami, I., & Irawan, B. (2025). Persepsi mahasiswa dalam pemanfaatan artificial intelligence (AI) ChatGPT sebagai sumber informasi. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(2), 536–545.
- Ramadian, F. (2025). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran di perguruan tinggi. *Journal*, 6(1), 2024–2036.
- Singh, H., Tayarani-Najaran, M. H., & Yaqoob, M. (2025). Exploring computer science students' perception of ChatGPT in higher education: A descriptive and correlation study. *Education Sciences*, 13(9), 924. <https://doi.org/10.3390/educsci13090924>